

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI WANITA YANG MENIKAH DINI (< 20 TAHUN) TENTANG PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN USIA MENIKAH WANITA DI DESA KEBUMEN KECAMATAN TERSONO KABUPATEN BATANG 2011

Ifa Kurnia Wati ^{*)}, Eti Rimawati^{**)}, Retno Astuti Setijaningsih^{***)}

^{*)} Alumni S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

^{**)} Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

^{***)} Prodi DIII RMIK Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

Email : ifakurniawati71@yahoo.co.id

ABSTRACT

Early marriage occurs because of lack of knowledge on reproductive health. The issue in Kebumen Village, Tersono District was the increasing number of young women who has married before 20 years old. In 2009, there are 8 women who were married before 20. It became 19 in 2010 and 31 in 2011. The research was to determine the correlation between the woman's perception about health officer's role in reproductive health with the age of marriage. The research was an Explanatory Research with Cross Sectional method. The data was obtained by interviewing 30 women who were married before 20. Chi Square test was used to analyze the data.

The result indicates that women have negative perceptions on health officers (60%) and think that the officers don't share information about biological consequences (50,0%), never share the psychological consequences of early marriage (46,7%), never provide information on the impact of uncommon sexual behavior (46,7%), never provide the economical impact because of the early marriage (56,7%), and never share any information about the impact of early marriage to the baby (53,7%). Most of the respondents married at an early age (age 13-18) as much as (76,7%). There's no correlation between the role of health officers with the age of marriage (p value $0,392 > 0,05$).

From the result, it was recommended that the health officers give the information about reproductive health to women who married before 20 so those women will have proper information about the recommended age to get married and have babies.

Key words : *The role of health officers, age of marriage*

ABSTRAK

Pernikahan dini terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Masalah di Desa Kebumen, Kecamatan Tersono adalah meningkatnya jumlah perempuan muda yang telah menikah sebelum berusia 20 tahun. Pada tahun 2009, ada 8 wanita yang menikah sebelum usia 20 tahun. Tahun 2010 menjadi 19 orang dan tahun 2011 sebanyak 31 orang. Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi wanita tentang peran petugas kesehatan dalam kesehatan reproduksi dengan usia pernikahan.

Tujuan penelitian ini adalah penelitian *Explanatory* dengan metode *Cross Sectional*. Data diperoleh dengan mewawancarai 30 perempuan yang menikah sebelum 20. Uji *Chi Square* digunakan untuk menganalisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita memiliki persepsi negatif pada petugas kesehatan (60 %) dan berpikir bahwa petugas tidak berbagi informasi tentang konsekuensi biologis (50,0%), tidak pernah berbagi konsekuensi psikologis pernikahan dini (46,7%), tidak pernah memberikan informasi tentang dampak perilaku seksual jarang (46,7%), tidak pernah memberikan dampak ekonomis karena pernikahan dini (56,7%), dan tidak pernah berbagi informasi tentang dampak pernikahan dini terhadap bayi (53,7%). Sebagian besar responden menikah pada usia dini (usia 13-18 tahun) sebanyak 76,7%. Tidak ada korelasi antara peran petugas kesehatan dengan usia perkawinan (p value $0.392 > 0,05$).

Dari hasil tersebut, disarankan agar petugas kesehatan memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi bagi perempuan yang menikah sebelum usia 20 tahun sehingga para wanita akan memiliki informasi yang tepat tentang usia yang direkomendasikan untuk menikah dan punya anak.

Kata kunci : Peran petugas kesehatan, usia pernikahan

PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan pada usia yang masih di kategorikan anak-anak atau remaja yaitu usia kurang 20 tahun¹. Pernikahan pada usia remaja terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pengaruh informasi negatif yang menimbulkan rangsangan seksual.² Kasus di Indonesia pernikahan dini berkisar 12-20 % yang dilakukan oleh pasangan baru. Biasanya pernikahan dini dilakukan pada pasangan usia muda usia rata-rata umumnya antara 16-20 tahun. Secara Nasional pernikahan dini dengan usia pengantin di bawah usia 19 tahun sebanyak 34,5 %.³ Dari sudut pandang kedokteran, pernikahan dini mempunyai dampak negatif bagi kesehatan ibu maupun anak yang dilahirkan. Kondisi rahim dan panggul belum berkembang optimal sehingga dapat mengakibatkan risiko kesakitan dan kematian pada kehamilan. Kehamilan remaja usia kurang dari 20 tahun mempunyai risiko keguguran, persalinan prematur, berat bayi lahir rendah, mudah terjadi infeksi, anemia kehamilan. Gambaran penyebab kematian ibu karena perdarahan 35%, berat bayi lahir rendah 30%, anemia 40%, infeksi 30% dan trauma persalinan 10%.⁴ Faktor risiko melakukan hubungan seks pada usia dini

(< 20 tahun) yaitu trauma seksual, terkena penyakit kanker serviks (leher rahim)⁵.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ikatan Sosiologi Indonesia Jawa Barat tahun 2002 mengungkapkan fakta dari 1.000 penduduk Jawa Barat usia 15 hingga 19 tahun terdapat 126 orang sudah melahirkan dan kawin muda, sedangkan di DKI Jakarta terdapat 44 orang dari 1000 penduduk menikah muda dan sudah melahirkan di usia antara 15 hingga 19 tahun.⁶

Berdasarkan survei pendahuluan di Desa Kebumen Kecamatan Tersono pada tahun 2009 sampai dengan 2011 terdapat 147 orang yang menikah, terdapat 58 (39,4%) wanita menikah di bawah umur 20 tahun. Dalam 3 tahun terakhir mengalami peningkatan jumlah wanita yang menikah usia dini. Pada tahun 2009 terdapat 8 remaja putri yang menikah di usia dini, tahun 2010 terdapat 19 remaja putri, dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan yaitu 31 remaja putri yang menikah dini. Hasil wawancara terhadap 10 remaja putri yang menikah dini karena faktor ekonomi 40%, faktor kehamilan 30%, faktor perjudohan 5% dan faktor budaya 15%. Dalam hal ini faktor ekonomi merupakan faktor yang dominan karena remaja putri yang menikah usia dini ingin mengurangi beban orang tua atau keluarga. Peran petugas

Kesehatan yaitu memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, melalui pemberian informasi / penyuluhan tentang apa saja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, untuk menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak.⁷ Hasil wawancara dengan dua Petugas Puskesmas di Puskesmas Kecamatan Tersono setiap 1 tahun sekali mengadakan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja, dan petugas kesehatan memberikan informasi tentang pendewasaan usia pernikahan agar remaja di wilayah Kecamatan Tersono tahu tentang waktu yang tepat saat menikah. Karena keterbatasan sarana dan prasarana, kegiatan kesehatan reproduksi remaja di masyarakat belum maksimal dilaksanakan. Kegiatan ini meliputi pembinaan UKS, penyuluhan kesehatan masyarakat, dan konseling kehamilan usia remaja. kegiatan ini di selenggarakan di sekolah-sekolah (SLTP dan SMA), di puskesmas dan di rumah bidan desa.

Rumusan masalah yang dapat dirumuskan dari latar belakang adalah hubungan antara persepsi wanita yang menikah dini (<20 tahun) tentang peran petugas kesehatan dengan usia menikah wanita di Desa Kebumen Kecamatan Tersono Kabupaten Batang 2011.

Pernikahan dini atau kawin muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang masih berusia di bawah umur 20 tahun.¹ Dampak dari pernikahan usia dini pada remaja secara biologis adalah alat-alat reproduksinya masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apabila jika sampai hamil kemudian melahirkan. Jika di paksakan justru akan terjadi trauma, perobekan yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ

reproduksinya sampai membahayakan jiwa anak. Dampak psikologis pada anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit di sembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya. Dampak sosial berkaitan dengan sosial budaya dalam masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja. Usia remaja adalah usia ketika seseorang mengalami masa peralihan antara anak-anak dan dewasa.

Menurut Galatin Anna Freud menggambarkan usia remaja sebagai usia yang penuh badai dan tekanan. Suatu tahapan ketika sifat manusia yang baik dan buruk tampil bersamaan.⁸ Masalah kehamilan remaja dengan usia kurang 20 tahun, resiko bagi ibunya mengalami perdarahan, kemungkinan keguguran / abortus, persalinan yang lama dan sulit, kematian ibu, kanker servik. risiko bagi bayinya, berat badan lahir rendah, cacat bawaan, kematian bayi, bayi mungkin dengan IQ rendah. Peran petugas kesehatan adalah suatu kegiatan yang diharapkan dari seorang petugas kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Dalam kegiatan petugas kesehatan mempunyai peranan penting dalam penyuluhan. Petugas kesehatan memberikan penyuluhan tentang hal apa saja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, untuk menjaga, mengangkat kesehatan ibu dan anak

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita yang menikah dini (<

20 tahun) pada tahun 2011 Desa Kebumen Kecamatan Tersono Kabupaten Batang yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel total populasi yang berjumlah 30 orang. Pengumpulan data terdiri dari data primer yang di peroleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh dari puskesmas Tersono dan kelurahan Desa Kebumen yaitu data tentang wanita yang menikah di usia < 20 tahun. Analisis data dilakukan dengan uji *chi square* untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan nilai kemaknaan (α) 0,05.

HASIL

Desa Kebumen adalah jenis Desa swasembada, terletak di Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. Desa Kebumen adalah dataran rendah, sehingga mempunyai lahan sawah dan pertanian yang luas.

Karakteristik umur responden yang paling banyak adalah 19 tahun (26,7%), berdasarkan tingkat pendidikan responden yang paling banyak tamat SLTP (66,7%), Berdasarkan pekerjaan responden yang paling banyak buruh tani (23,3%), berdasarkan jumlah anak sudah mempunyai 1 anak (56,7%), berdasarkan pendidikan orang tua yang paling banyak tidak tamat sekolah (50,0 %), berdasarkan pekerjaan orang tua responden yang paling banyak sebagai buruh tani (40,0%), berdasarkan riwayat kesehatan reproduksi yang paling banyak persalinan lama dan sulit. Berdasarkan alasan menikah dini yang paling banyak ekonomi keluarga (40,0%), pemakaian alat kontrasepsi yang paling besar memakai kontrasepsi suntik (50,0%). Hasil uji bivariat persepsi wanita tentang peran petugas kesehatan dengan usia menikah hasil uji *chi square* menunjukkan tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan usia menikah karena *nilai p value* 0,392 > 0,05

PEMBAHASAN

Responden menyatakan peran petugas kesehatan kurang baik (60%) dan tidak pernah memberikan informasi mengenai dampak biologis 50,0%, responden yang menyatakan petugas kesehatan tidak pernah memberikan informasi mengenai dampak psikologis akibat menikah di usia dini sebesar 46,7%, responden yang menyatakan petugas kesehatan tidak pernah memberikan informasi mengenai dampak perilaku seksual meyimang sebesar 46,7%, responden yang menyatakan petugas kesehatan tidak pernah memberikan informasi risiko secara ekonomis sebesar 56,7%, responden yang menyatakan petugas kesehatan tidak pernah memberikan penjelasan mengenai risiko bagi bayinya akibat hamil di usia dini sebesar 53,7%.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam buku manuaba ida bagus, remaja secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses kematangan sehingga belum siap melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, patut dipertanyakan apakah hubungan seks yang demikian atas dasar kesetaraan dalam hak reproduksi antara istri dan suami, secara psikis remaja juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit di sembuhkan, anak akan kecewa dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya⁹.

Menurut Iskandar sebagai langkah awal pencegahan, peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi harus ditunjang dengan materi, komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) yang tegas tentang penyebab dan konsekuensi perilaku seksual, apa yang harus di lakukan dan di lengkapi dengan informasi mengenai sarana pelayanan yang bersedia menolong, seandainya terjadi kehamilan yang tidak

Tabel 1. Distribusi Frekuensi menurut Karakteristik Responden

No	Karakteristik	F	%
1	Umur		
	• 15	2	6,7
	• 16	4	13,3
	• 17	2	6,7
	• 18	7	23,3
	• 19	8	26,7
	• 20	7	23,3
2	Pendidikan		
	• Lulus SD	4	13,3
	• Lulus SLTP	20	66,7
	• Lulus SLTA	6	20,0
3	Pekerjaan		
	• Pedagang	5	16,7
	• Petani	3	1,0
	• Buruh pabrik	5	16,7
	• Buruh took	6	20,0
	• Buruh tani	7	23,3
4	Jumlah anak		
	• Belum punya anak	13	43,3
	• 1 anak	17	56,7
5	Pendidikan orang tua		
	• Tamat SD	11	36,7
	• Tamat SMP	4	13,3
	• Tidak tamat sekolah	15	50,0
6	Pekerjaan orang tua		
	• Petani	12	40,0
	• Pedagang	3	10,0
	• Buruh tani	12	40,0
	• TKW	2	6,7
	• Wirausaha	1	3,3
7	Riwayat kesehatan reproduksi		
	• Belum pernah		
	• Anemia	4	13,3
	• Keguguran	5	16,7
	• Persalinan yang lama dan sulit	7	23,3
	• Pendarahan	8	26,7
		6	20,0
8	Alasan utama menikah		
	• Perjudohan	7	23,3
	• Ekonomi keluarga	12	40,0
	• Adat istiadat	8	26,7
	• Kehamilan	3	10,0
9	Pemakaian alat kontrasepsi		
	• Tidak memakai	7	23,3
	• Pil	4	13,3
	• Suntik	15	50,0
	• Inplan	4	13,3

diinginkan. Hingga saat ini, informasi tentang kesehatan reproduksi disebarluaskan dengan pesan-pesan yang sama dan tidak fokus. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa usia responden pada saat melakukan pernikahan yaitu sebagian besar responden menikah di usia remaja awal (15-18 tahun) sebesar 56,7%.

Usia remaja adalah usia ketika seseorang mengalami masa peralihan antara anak-anak dan dewasa. Menurut Galatin Anna Freud menggambarkan usia remaja sebagai usia yang penuh badai dan tekanan. Suatu tahapan ketika sifat manusia yang baik dan buruk tampil bersamaan.¹⁰

Hubungan antara persepsi wanita tentang peran petugas kesehatan dengan usia menikah, berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan tidak ada hubungan antara persepsi wanita tentang peran petugas kesehatan dengan usia menikah dini dengan

p value 0,392 > 0,05. Hasil penelitian ini tidak sesuai teori Lawrence Green yaitu *reinforcing factor* dimana faktor yang dapat menentukan apakah tindakan dilakukan dalam mendukung kesehatan ibu dan anak memperoleh dukungan keluarga ataupun petugas kesehatan yaitu dalam bentuk sikap perilaku yang berpedoman pada pengetahuan yang di dapatkan.¹¹

SIMPULAN

1. Berdasarkan karakteristik, responden yang menikah di usia < 20 tahun di Desa Kebumen dapat disimpulkan bahwa sebagian besar umur wanita yang menikah saat ini berumur 19 tahun (26,7%), mempunyai pendidikan tamat SLTP (66,7%), bekerja sebagai buruh tani (23,3%), mempunyai 1 anak (56,7%), dengan tingkat pendidikan orang tua tidak tamat sekolah (50,0%), pekerjaan orang

Tabel 2. Distribusi frekuensi menurut persepsi wanita tentang peran petugas kesehatan

Persepsi wanita tentang Peran petugas kesehatan	F	%
Baik	12	40
Kurang baik	18	60

Tabel 3. Distribusi frekuensi menurut usia menikah pada wanita yang menikah di usia < 20 tahun 2011

Usia menikah	F	%
Remaja Awal (13-18)	23	76,7
Remaja Akhir (18-20)	7	23,3

Tabel 4. Hubungan antara persepsi wanita tentang peran petugas kesehatan dengan usia menikah

Persepsi wanita tentang Peran petugas	Usia menikah						nilai p
	Remaja Awal		Remaja Akhir		total		
	F	%	f	%	f	%	
Baik	8	66,7	4	33,3	12	100	0,392
Kurang baik	15	83,3	3	16,7	18	100	

tua petani (40,0%) dan buruh tani (40,0%), mempunyai riwayat kesehatan reproduksi responden persalinan lama dan sulit (26,7%), mereka mempunyai alasan menikah dini karena ekonomi keluarga (40,0%), dan memilih pemakaian alat kontrasepsi suntik (50,0%) untuk mengatur jarak kehamilannya.

2. Berdasarkan variabel penelitian persepsi wanita tentang peran petugas kesehatan, mereka mempunyai persepsi terhadap peran petugas kesehatan baik (40,0%), namun demikian masih ada 50,0% menyatakan petugas kesehatan tidak pernah memberikan informasi mengenai dampak biologis, 46,7% menyatakan petugas kesehatan tidak pernah memerikan informasi mengenai dampak psikologis, 46,7% menyatakan petugas kesehatan tidak pernah memberikan informasi dampak perilaku seksual menyimpang, 56,7% menyatakan petugas kesehatan tidak pernah memberikan informasi risiko secara ekonomis akibat nikah dini, dan 53,7% menyatakan petugas kesehatan tidak pernah memberikan penjelasan mengenai risiko bagi bayinya akibat hamil di usia dini.
3. Berdasarkan usia menikah pada tahun 2011 pada wanita yang berumur < 20 tahun di Desa Kebumen Kecamatan Tersono yaitu sebagian besar tergolong usia remaja awal (56,7%)
4. Tidak ada hubungan antara persepsi wanita tentang peran petugas kesehatan dengan usia menikah (p value 0,392 > α 0,05) .

SARAN

1. Meningkatkan pengetahuan persepsi dan peran petugas kesehatan dengan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang kesehatan reproduksi wanita, sehingga ada penundaan pernikahan dini

pada para remaja dan mencegah kehamilan atau menunda pernikahan dibawah usia < 20 tahun.

2. Peningkatan petugas dalam memberikan informasi kepada wanita yang hamil di usia < 20 tahun tentang jarak kehamilan.
3. Diharapkan bagi orang tua yang mempunyai anak remaja usia < 20 tahun untuk tidak menikahkan anaknya karena wanita yang menikah dan hamil di usia < 20 tahun mempunyai dampak kesehatan bagi ibu maupun anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Soetrisno. *Kebidanan dan Penyakit Kandungan*. Surakarta, 2011
2. Depkes RI, Materi inti Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta 2011
3. Ericya R, Pencegahan Kematian Ibu Hamil. Bina Rupa Aksara, 1994
4. Ida Bagus Gde, Kapita Selekt Penatalaksanaan Rutin Ginekologi dan KB, buku Kedokteran EGC.
5. Eddy Fadlyana dkk: Pernikahan usia dini dan permasalahannya. <http://www.idai.or.id/saripediatri/pdf/11-2-11.pdf> diakses tanggal 26 Juni 2012
6. [Http://www.PeranPetugasKesehatan.go.id](http://www.PeranPetugasKesehatan.go.id). Diakses pada tanggal 24 april 2012
7. Mochtar, *Sinopsis Obstetk Jilid II*, Jakarta:EGC
8. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Erlangga : 1998
9. Manuaba, *Ilmu Kebidanan penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana*, Jakarta,EGC,1998
10. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Erlangga : 1998
11. Notoadmodjo, Soekidjo, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Rineka Cipta, Jakarta. 1991.